

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di berbagai negara, perusahaan harus mematuhi etika bisnis untuk mempertahankan keberadaannya. Perusahaan harus menerapkan konsep etika bisnis atau setidaknya beberapa komponen jika ingin dianggap sebagai mitra bisnis yang terpercaya. Adanya perubahan operasi bisnis modern beberapa tahun terakhir membuat perusahaan beralih dari sikap tidak bertanggung jawab menjadi tanggung jawab yang lebih etis. Selalu ada sisi lain dari kegiatan ekonomi perusahaan, yaitu ketidakseimbangan ekologis. Meskipun perkembangan industri manufaktur berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi dengan mendukung perekonomian lokal dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, tetapi industri ini bertanggung jawab atas meningkatnya masalah lingkungan, seperti menipisnya sumber daya alam dan ketidakseimbangan lingkungan (Singh et al., 2020) serta meningkatnya pemanasan global telah memunculkan seruan bagi perusahaan untuk mengurangi dampak buruk kegiatannya terhadap lingkungan (Adomako et al., 2021). Munculnya kesadaran publik merupakan tantangan bagi perusahaan untuk bertanggung jawab menangani isu-isu hak asasi manusia dan lingkungan. Akibatnya, perusahaan, terutama sektor manufaktur, diminta untuk mengurangi emisi karbon dari proses manufaktur (Aftab et al., 2022) dan merestrukturisasi kebijakan perusahaan untuk mengurangi dampak bahaya terhadap lingkungan dan masyarakat yang penting dalam melakukan transisi menuju pembangunan yang lebih berkelanjutan

(Longoni et al., 2018). Namun, sebagian besar perusahaan menganggap tindakan keberlanjutan memberatkan, mengingat biaya awal yang besar dan konsekuensi yang harus ditanggung (Nand et al., 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa keuntungan ekonomi masih menjadi prioritas tujuan perusahaan.

Pada dasarnya, hal terpenting bagi perusahaan adalah kesejahteraan pemegang sahamnya. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut, dapat dilakukan dengan meningkatkan nilai perusahaan (Benson & Davidson, 2010), yang dapat tercermin pada harga sahamnya (Brigham & Houston, 2019). Harga saham yang tinggi mengindikasikan bisnis yang menjanjikan. Nilai perusahaan merepresentasikan masa lalu, masa kini, dan masa depan kinerja perusahaan, harapan investor berinvestasi adalah mendapatkan keuntungan atas investasinya di masa depan (Bhullar et al., 2013). Peningkatan nilai perusahaan dapat dilakukan melalui peningkatan kinerja perusahaan (Suhardjanto et al., 2020). Saat ini, aspek keuangan perusahaan bukan satu-satunya aspek relevan yang menjadi pertimbangan investor, tetapi juga melihat kemungkinan perusahaan dalam menciptakan nilai dan pembangunan berkelanjutan (Constantinescu et al., 2021). Tata kelola perusahaan, isu sosial, dan faktor lingkungan merupakan aspek non-keuangan yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan (Aydoğmuş et al., 2022). Emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi penilaian keuangan perusahaan. Tingginya tingkat emisi karbon mengindikasikan bahwa perusahaan akan menghadapi kewajiban lingkungan di masa depan, hal ini membuat investor lebih berhati-hati dan menurunkan penilaian berdasarkan pendapatan yang dilaporkan (Perdichizzi et al., 2024).

Untuk meningkatkan kinerja lingkungannya, perusahaan membutuhkan sistem tata kelola yang baik. Salah satu mekanisme untuk menyelesaikan masalah pada tata kelola perusahaan adalah penunjukan dewan direksi. Struktur dewan terbagi menjadi dua jenis, yaitu *one-tier* dan *two-tier* (Belot et al., 2014). Struktur dewan satu tingkat (*unitary*) menggabungkan fungsi penasihat dan pengawasan serta terdiri dari manajer dan direktur independen. Dalam struktur dewan dua tingkat (*dual*), terdiri dari direktur eksekutif yang mengelola operasi harian perusahaan dan direktur non-eksekutif bertanggung jawab atas penunjukan dan pengawasan direktur eksekutif. Perusahaan di Indonesia menerapkan struktur dewan dua tingkat, di mana dewan direksi memiliki peran mengontrol dan mengawasi manajemen. Menurut teori keagenan, hubungan muncul antara dua kelompok ketika manajer (agen) ditugaskan oleh pemegang saham (prinsipal) untuk melaksanakan tugas atas nama mereka. Konflik kepentingan akan muncul karena ketidaksamaan dan ketidaksetujuan dalam tujuan antara dua pihak. Oleh karena itu, dewan direksi hadir untuk mengawasi dan memantau para manajer (Jensen & Meckling, 1976). Dewan direksi cenderung bertindak demi kepentingan pemegang saham ketika hubungan antara keduanya berorientasi pada hasil (Eisenhardt, 1989), seperti kenaikan harga saham. Dalam konteks pengurangan emisi karbon, perusahaan berupaya untuk menganalisis risiko dan potensi dari jejak karbon menjadi peluang pasar bagi investor dan bisnis jangka panjang (Khlif & Hussainey, 2016). Melaporkan jejak emisi karbon merupakan cara efektif untuk membangun kepercayaan dalam aspek lingkungan karena mengarahkan perusahaan pada reputasi positif yang dapat menarik lebih banyak

investasi. Laporan mengenai jejak emisi karbon dapat disajikan secara dangkal untuk meningkatkan asimetris informasi antara pemegang saham. Ketika hal tersebut terjadi, anggota dewan harus memangkas biaya agen untuk memastikan seluruh pemegang saham mendapatkan informasi relevan mengenai emisi karbon dan mencegah adanya tindakan *greenwashing* (Alfi et al., 2024), dengan beberapa cara seperti memperluas dewan (Chithambo & Tauringana, 2017), meningkatkan anggota direktur non-eksekutif (Post et al., 2011), atau perempuan di ruang rapat (Khairiddine et al., 2020).

Adanya keberagaman dalam dewan direksi, seperti keterwakilan perempuan, dianggap sebagai tata kelola yang baik (Carter et al., 2003), pengambilan keputusan dapat diambil lebih baik karena keberagaman cenderung meningkatkan pengetahuan, penalaran, dan keahlian yang dibutuhkan untuk mengelola masalah perusahaan yang multidimensi dan kompleks (Tingbani et al., 2020). Peduli, berempati, baik hati, dan menghindari risiko, serta memiliki perhatian yang lebih besar terhadap manfaat sosial adalah karakteristik yang umumnya menggambarkan perempuan, mengindikasikan bahwa direktur perempuan lebih cenderung mengembangkan misi sosial perusahaan dan memprioritaskan kinerja perusahaan yang berkelanjutan (Eagly & Karau, 1991). Perempuan dianggap sebagai alat tata kelola perusahaan yang baik karena direktur perempuan mungkin mengelola kepentingan berbagai pemangku kepentingan lebih baik (Nadeem et al., 2020) dan lebih berupaya mendorong perlindungan lingkungan (McGuinness et al., 2017). Kepemimpinan perempuan dalam dewan direksi dapat membantu perusahaan menghindari perilaku tidak etis, termasuk

tindakan terkait dengan lingkungan, karena perempuan ditemukan kurang toleran terhadap perilaku tidak etis (Wang et al., 2023).

Keberagaman gender dan kinerja perusahaan memiliki hubungan yang kompleks, tetapi ditemukan bahwa adanya keberagaman gender mempengaruhi kinerja perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang lemah (Adams & Ferreira, 2009). Tata kelola perusahaan yang baik mempengaruhi dampak negatif emisi karbon (Choi & Luo, 2021) dan dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan (Yan et al., 2020). Keberagaman gender dewan direksi dinyatakan lebih ketat dalam mengatur perilaku etis dan pemantauan agen yang efektif untuk mencegah pengembalian investasi yang buruk (Konadu et al., 2022). Manajer perempuan dianggap mendorong mekanisme pengungkapan emisi karbon yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antara investor dan direktur, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Olthuis & van den Oever, 2020).

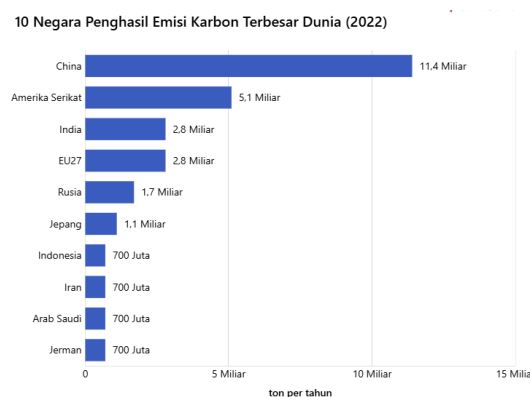
Tabel 1.1 Persentase Perempuan dalam Dewan Direksi di Indonesia

Tahun	Persentase Perempuan dalam Dewan Direksi	Sektor Keuangan	Sektor Teknologi, Media, dan Telekomunikasi	Sektor Barang Konsumsi	Sektor Energi dan Sumber Daya	Sektor Manufaktur
2018	9,3%	9,9%	5,2%	8,7%	8,9%	5,3%
2021	8,3%	12,8%	7,8%	10,3%	5,6%	4%
2023	9,7%	13,9%	11%	10,3%	9,5%	4,6%

Sumber: Deloitte (2024)

Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Deloitte (2024) dengan menggunakan data 100 perusahaan di Indonesia pada tahun 2018, 2021, dan 2023, menunjukkan adanya peningkatan keterwakilan perempuan dalam dewan direksi, tetapi masih jauh dari rata-rata global. Pada tahun 2021 dan 2023, sektor energi &

sumber daya dan sektor manufaktur memiliki persentase dewan perempuan terkecil, tetapi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Persentase perempuan dalam dewan direksi sektor energi adalah 5,6% pada tahun 2021 dan 5,6% pada tahun 2023. Sedangkan persentase perempuan dalam dewan direksi sektor manufaktur adalah 4% pada tahun 2021 dan 4,6% pada tahun 2023. Sektor manufaktur memiliki persentase perempuan dalam dewan direksi lebih rendah daripada sektor jasa mungkin karena perusahaan manufaktur cenderung memiliki karyawan perempuan lebih sedikit, serta budaya perusahaan yang tidak mendorong promosi perempuan ke tingkat manajer dan direksi (International Finance Corporation, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh International Finance Corporation (2019) dengan menggunakan data perusahaan di Asia Tenggara dan China, menunjukkan perusahaan yang memiliki 30% perempuan dalam dewan direksinya memiliki rata-rata ROA sebesar 3,8% dan ROE sebesar 6,2%, dibandingkan perusahaan yang tidak ada perempuan dalam dewan direksinya hanya memiliki ROA sebesar 2,4% dan ROE sebesar 4,2%.



Gambar 1.1 Negara Penghasil Emisi Karbon Terbesar Dunia Tahun 2022

Sumber: databoks.katadata.com

Sebagian besar perusahaan ragu untuk memulai tindakan berkelanjutan karena adanya biaya awal dan pengorbanan. Investor bukan satu-satunya pihak yang menuntut perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pemangku kepentingan seperti pemerintah, konsumen, pemerhati dan aktivis lingkungan juga menuntut perusahaan untuk meningkatkan standar lingkungannya lebih tinggi. Pemangku kepentingan dinilai sebagai pihak yang paling berpengaruh dalam menambah tekanan untuk memulai tindakan berkelanjutan tersebut. Pemerintah mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik berkelanjutan dalam aktivitasnya dengan kebijakan, regulasi, dan insentif. Dilansir dari laporan Global Carbon Project pada tahun 2022, yang diambil dari Databoks, Indonesia menyumbang 700 juta ton emisi karbon yang masuk ke dalam atmosfer bumi. Indonesia berperan dalam peningkatan suhu dan perubahan iklim. Untuk mengatasi dan mencegah keberlanjutan perubahan iklim, Indonesia mengesahkan Kyoto Protocol dan Paris Agreement. Indonesia telah meratifikasi kedua perjanjian tersebut sebagai bagian dari komitmen untuk menurunkan emisi karbon. Sebagai negara kepulauan dan beriklim tropis, Indonesia sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim, yang salah satunya adalah memanasnya suhu global dan kenaikan air laut. Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa pemerintah sebagai regulator memiliki kepentingan, dalam hal ini, menjaga kelestarian sumber daya alam dan melindungi masyarakat. Regulator mempengaruhi kegiatan perusahaan dengan membuat peraturan mengenai lingkungan dan memberi sanksi perusahaan jika mereka tidak menaati aturan tersebut (Bedi & Singh, 2024). Perusahaan yang menggunakan sumber daya alam

tunduk pada peraturan pemerintah Indonesia yang mengharuskan mereka untuk bertanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan atas dampak operasi bisnis, baik di dalam maupun di luar lingkungan perusahaan, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Selain membuat peraturan, pemerintah Indonesia membuat asesmen penilaian kinerja lingkungan perusahaan, yaitu Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sejak tahun 1995.

Masyarakat mulai memperhatikan dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan. Laporan yang dirilis oleh Nielsen menyebutkan bahwa 81% konsumen meminta perusahaan berkontribusi dalam perbaikan lingkungan hidup (Nurchayadi, 2021). Mereka juga menuntut laporan mengenai transparansi kegiatan bisnisnya (Bedi & Singh, 2024). Pelaporan kegiatan bisnis dapat menjadi strategi bagi perusahaan untuk menarik dan mempertahankan konsumen (Guenther et al., 2016), Meningkatnya kepercayaan investor untuk mendanai usaha-usaha ramah lingkungan merupakan hasil dari keterbukaan informasi yang tinggi, yang kemudian dapat menurunkan emisi karbon (Taghizadeh-Hesary & Yoshino, 2019). Pengurangan emisi karbon mempengaruhi kinerja lingkungan, perusahaan dengan emisi karbon tinggi mengalami penurunan nilai perusahaan (Hughes, 2000). Upaya investasi lingkungan oleh perusahaan juga akan lebih dihargai oleh pasar (Clarkson et al., 2015). Meningkatnya kepedulian publik terhadap aspek lingkungan perusahaan, membuat perusahaan mendapatkan

tekanan dari pemangku kepentingan untuk berinvestasi terhadap aspek lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari kegiatan operasional bisnisnya. Salah satu parameter kinerja perusahaan adalah kinerja lingkungannya. Perusahaan yang memenuhi nilai pemangku kepentingan akan mendapatkan legitimasi masyarakat, maka dari itu kinerja lingkungan yang baik sangat diperlukan (Hughes et al., 2001). Legitimasi juga akan didapatkan perusahaan ketika mereka beroperasi sesuai nilai-nilai sosial yang ada serta mematuhi hukum dan peraturan yang diberlakukan oleh regulator.

Penelitian mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan telah banyak diteliti, tetapi menampilkan hasil yang inkonsisten. Penelitian pada sektor industri paling berpolusi di Indonesia mengungkapkan adanya pengaruh antara pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan, tetapi kinerja lingkungan tidak mempengaruhi nilai perusahaan (Widagdo et al., 2023). Penelitian di negara lain menemukan pengungkapan emisi karbon mempengaruhi nilai perusahaan di Jepang (Saka & Oshika, 2014) dan China (Yan et al., 2020). Sedangkan penelitian dengan menggunakan data beberapa negara menemukan hubungan negatif antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan (Choi & Luo, 2021). Kinerja lingkungan ditemukan mempengaruhi nilai perusahaan pada penelitian yang dilakukan pada perusahaan di Indonesia (Effendi, 2021; Sagala, 2023). Penelitian pada perusahaan di Indonesia menemukan hubungan negatif antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan (Soedjatmiko et al., 2021). Penelitian pada perusahaan paling berkelanjutan berdasarkan peringkat Corporate Knights

menemukan bahwa kinerja lingkungan, menggunakan pengukuran pengurangan emisi karbon, mempengaruhi nilai perusahaan dan pengaruh tersebut lebih terlihat pada perusahaan dengan tingkat keberagaman gender dalam dewan direksi dan kapasitas inovasi lebih tinggi (Benkraiem et al., 2022). Di Indonesia sendiri, masih sedikit penelitian yang meneliti peran keberagaman gender dewan direksi dalam memoderasi pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keberagaman Gender Pada Dewan Direksi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi dan Industri Dasar Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah keberagaman gender dewan direksi memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah keberagaman gender dewan direksi memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah keberagaman gender dewan direksi memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah keberagaman gender dewan direksi memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat berupa wawasan dan informasi mengenai pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan. Berkontribusi memperkaya pengetahuan, konsep, dan teori mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan serta wawasan mengenai efisiensi emisi karbon dan

kinerja lingkungan. Peneliti dapat mengimplementasikan ilmu yang didapat selama penelitian tentang pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan di dunia nyata.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah pengetahuan dalam keuangan bisnis dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memahami pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan perusahaan dalam penentuan strategi mengenai isu lingkungan.

4. Bagi Pihak Luar

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat dalam isu lingkungan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Keagenan

Perusahaan dijalankan oleh manajer, tetapi dimiliki oleh pemegang saham. Mereka memiliki kepentingan yang berbeda, pemegang saham menginginkan laba maksimal atas investasinya, tetapi manajer ingin memaksimalkan manfaatnya.

Perbedaan dan ketidaksetujuan antara keduanya dapat memunculkan konflik kepentingan. Masalah tersebut dilihat oleh Jensen & Meckling (1976) sebagai masalah keagenan, untuk mengharmonisasikan masalah tersebut tidak mudah dan memerlukan biaya yang besar. Menurut teori keagenan, pemegang saham, yang bertindak sebagai prinsipal, mengotorisasikan manajemen untuk bertindak agen untuk menjalankan perusahaan serta mengambil keputusan terbaik bagi pemenuhan kepentingan prinsipal. Tata kelola perusahaan, seperti insentif, kontrak, dan pengawasan direksi, dapat diterapkan oleh pemegang saham untuk mencegah adanya kerugian atas keputusan yang diambil oleh manajemen (Shleifer & Vishny, 1997). Dewan direksi hadir untuk mengawasi dan memantau manajer (Jensen & Meckling, 1976), mengawasi operasional perusahaan atas nama pemegang saham serta memperbaiki kesalahan manajerial (Fleischer et al., 2002). Dengan demikian, biaya agensi dan asimetri informasi yang ditimbulkan oleh konflik antara agen dan prinsipal dapat dikendalikan (Jensen & Meckling, 1976).

Keberagaman dewan direksi dianggap sebagai tata kelola yang baik. Kelompok dengan anggota beragam menghasilkan ide yang beragam sehingga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Adams & Ferreira, 2009). Carter et al. (2003) mengindikasikan bahwa komposisi gender yang beragam dalam dewan direksi adalah praktik tata kelola yang baik. Perempuan dianggap sebagai pengawas manajemen yang baik, yang mungkin akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan kinerja perusahaan (Benkraiem et al., 2022). Pengawasan manajemen secara konstan diperlukan untuk memastikan bahwa

manajemen mengambil keputusan yang efektif dan tidak ada penyalahgunaan sumber daya perusahaan.

1.5.2 Teori Pemangku Kepentingan

Istilah *stakeholder* awalnya digunakan untuk menantang konsepsi bahwa *shareholders*, pemegang saham, adalah satu-satunya individu atau kelompok yang suaranya harus didengar oleh perusahaan (Parmar et al., 2010). Menurut Freeman (2010), pemangku kepentingan atau *stakeholder* adalah para individu dan kelompok yang dipengaruhi atau mempengaruhi aktivitas sebuah perusahaan. Dari segi sosial dan lingkungan, pemangku kepentingan perusahaan adalah individu atau organisasi yang diuntungkan atau dirugikan, yang hak-haknya mungkin dilanggar, atau yang hak-haknya harus ditegakkan oleh perusahaan (Crane & Matten, 2003). Premis dasar dari teori pemangku kepentingan adalah bahwa manajer eksekutif dan pemangku kepentingan memiliki hubungan kontraktual di mana manajer berkewajiban untuk memenuhi tuntutan berbagai pemangku kepentingan untuk mendapatkan persetujuan mereka (Haque & Ntim, 2018). Nilai dan perilaku organisasi dengan harapan pemangku kepentingan penting untuk disesuaikan. Kesesuaian tersebut membantu perusahaan tetap bertahan hidup dan mendapatkan akses ke sumber daya (Freeman, 2010), serta membantu manajemen untuk menghindari kegagalan moral perusahaan (Post et al., 2002).

Perusahaan berada di bawah tekanan pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan dampak lingkungan sebelum mengambil tindakan (Bansal & Roth, 2000). Tanggung jawab dampak lingkungan hidup dapat menghindari

sorotan yang tidak menguntungkan dan menerima dukungan pemangku kepentingan (Cordano, 1993). Untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan preferensi pemangku kepentingan, respons perusahaan terhadap emisi karbon harus mencakup tindakan ramah lingkungan (Issa & Zaid, 2021), menyediakan informasi yang komprehensif tentang bagaimana direktur dapat mengelola strategi bisnis yang bertanggungjawab mengenai jejak karbon serta upaya dalam menyeimbangkan prioritas ekologis dan ekonomi (Liao et al., 2015). Ini menunjukkan bahwa direktur berkomitmen dalam memenuhi berbagai harapan pemangku kepentingan, di mana adanya keberagaman dalam dewan direksi dapat meningkatkan komitmen tersebut. Perempuan mengambil peran yang lebih besar bagi para pemangku kepentingan serta berupaya meningkatkan interaksi dengan pelanggan, pekerja, pemasok, aktivis, regulator, publik, dan kelompok lain yang mungkin terpengaruh oleh perusahaan dan tujuannya (Liao et al., 2015). Perempuan di dewan juga berkontribusi pada hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan dan memperluas pengetahuan akan isu-isu sosial dan lingkungan (Ben-Amar et al., 2017).

1.5.3 Teori Legitimasi

Dowling & Pfeffer (1975) mendefinisikan legitimasi keselarasan antara tindakan organisasi dengan nilai-nilai sosial yang diasosiasikan atau dihubungkan dengan organisasi serta norma perilaku yang diterima oleh struktur sosial yang lebih luas. Dalam sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dibangun secara sosial, legitimasi adalah keyakinan bahwa kegiatan suatu entitas adalah hal yang diinginkan, benar, atau sesuai (Suchman, 1995). Teori legitimasi

menjelaskan bahwa adanya tekanan sosial, lingkungan, politik, dan ekonomi membuat perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan sebagai respons terhadap tekanan tersebut untuk mendapatkan atau mempertahankan izin operasional (Dowling & Pfeffer, 1975).

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berkinerja lingkungan buruk mendapatkan perhatian lebih besar dan diharapkan untuk memberikan paparan yang komprehensif dan menyeluruh, serta positif terhadap dampak kegiatan operasional dalam laporan keuangannya (Cho & Patten, 2007). Dalam hal emisi karbon, perusahaan seringkali menjamin bahwa jejak karbon tidak berdampak buruk terhadap masyarakat dan lingkungan, meskipun hal ini tidak selalu benar. Perusahaan menginisiasi komunikasi, seperti pengungkapan dampak terhadap lingkungan, yang berpotensi mempengaruhi penilaian masyarakat untuk mendapatkan atau mempertahankan legitimasi (Cho & Patten, 2007). Tindakan perusahaan seperti mematuhi peraturan yang ada, membentuk divisi khusus pengelolaan dan pengawasan dampak operasional terhadap lingkungan hidup, melakukan audit lingkungan hidup, serta adanya perwakilan masyarakat lokal dan mendengar desakan aktivis lingkungan dilakukan untuk menunjukkan kesesuaian perusahaan dengan nilai-nilai sosial (Bansal & Roth, 2000). Meskipun perusahaan gagal mencapai target pengurangan emisi karbon, berbagai pemangku kepentingan akan terus menuntut pengungkapan yang kredibel.

1.5.4 Pengungkapan Emisi Karbon

1.5.4.1 Pengertian Pengungkapan Emisi Karbon

Emisi mengacu pada karbon dioksida pada atmosfer, yang dihasilkan dari penggunaan energi dan aktivitas industri (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2016). Pengungkapan emisi karbon didefinisikan sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi perusahaan mengenai pengelolaan dampak pemanasan global kepada pemangku kepentingan (Santika & Permata Sari, 2022). Banyak manfaat dari pengungkapan emisi karbon untuk perusahaan, seperti meningkatkan daya saing (Bedi & Singh, 2024), reputasi, meminimalisir risiko regulasi di masa depan (Jacobs et al., 2010), inovasi, serta penelitian dan pengembangan perusahaan (Porter & Van Der Linde, 1995). Pengungkapan dan pelaporan emisi karbon sangat penting bagi perusahaan untuk mengakses pasar, investor membutuhkan informasi risiko lingkungan hidup sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Informasi tersebut digunakan investor untuk menilai pembangunan berkelanjutan, upaya perlindungan lingkungan, dan aktivitas yang dilakukan perusahaan (Sudibyo, 2018).

1.5.4.2 Klasifikasi Sumber Emisi Karbon

Greenhouse Gas Protocol mengkategorikan beberapa sumber emisi karbon sebagai standar untuk perusahaan dalam pelaporannya (Bae Choi et al., 2013), yaitu:

1. Lingkup 1

Lingkup 1 mencakup emisi yang dihasilkan langsung oleh perusahaan, berarti emisi yang timbul karena perusahaan mengoperasikan fasilitas dan barang-barang yang dimiliki atau dikendalikannya. Kegiatan yang

tercakup seperti pengoperasionalan mesin, penggunaan kendaraan, atau sekadar menyalakan komputer.

2. Lingkup 2

Lingkup 2 adalah emisi tidak langsung, emisi yang timbul disebabkan karena pembelian listrik, uap, pemanas dan pendingin oleh perusahaan. Pengurangan emisi lingkup 2 dapat dilakukan dengan penggunaan panel surya atau sumber energi terbarukan dibanding penggunaan energi berbahan bakar fosil.

3. Lingkup 3

Tidak berbeda dengan lingkup 2, lingkup 3 adalah emisi yang tidak langsung dihasilkan oleh perusahaan, tetapi emisi yang timbul disebabkan oleh keseluruhan rantai pasok dan tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan. Kegiatan yang tercakup seperti pembelian barang dari pemasok, transportasi dan distribusi, serta penggunaan barang oleh konsumen akhir.

1.5.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon pada 100 perusahaan terbesar di Australia antara tahun 2006 dan 2008 diteliti oleh Bae Choi et al. (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain:

1. Tingkat Emisi Karbon

Perusahaan yang menghasilkan emisi karbon yang tinggi akan bereaksi langsung terhadap aspek lingkungan dan melaporkan emisi karbon lebih terperinci karena adanya tekanan dari regulator, media, dan publik.

2. Ukuran Perusahaan

Semakin besar sebuah perusahaan, perusahaan akan mendapatkan tekanan untuk melaporkan isu lingkungan lebih besar.

3. Kualitas Tata Kelola

Perusahaan dengan tata kelola yang etis mungkin dapat melaporkan emisi karbon lebih menyeluruh.

1.5.5 Kinerja Lingkungan

1.5.5.1 Pengertian Kinerja Lingkungan

Hasil atas pengelolaan aspek lingkungan suatu perusahaan adalah kinerja lingkungannya (Hřebíček et al., 2011). Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai hasil terukur dari sistem manajemen lingkungan berkaitan dengan pengendalian dampak kegiatan perusahaan terhadap aspek lingkungan, tujuan, dan sasaran lingkungannya (Albertini, 2016). Hubungan lingkungan dan ekonomi dapat dijelaskan oleh dua pendekatan, yaitu *win-lose* dan *win-win* (Boiral et al., 2012). Pendekatan *win-lose* melihat komitmen perusahaan dalam menangani isu lingkungan, seperti pengurangan emisi karbon, akan menimbulkan biaya-biaya yang dapat menurunkan daya saing perusahaan. Pengupayaan pengelolaan lingkungan masih dilihat sebagai *trade-off* oleh perusahaan (Klassen & McLaughlin, 1996), bukan sesuatu yang dapat mengharmoniskan hubungan lingkungan dengan ekonomi. Sedangkan pendekatan *win-win* melihat komitmen perusahaan dalam mengurangi emisi karbon meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Perusahaan yang berinvestasi pada aspek lingkungan akan lebih dihargai oleh pasar (Clarkson et al., 2015), sedangkan perusahaan dengan emisi karbon tinggi mengalami penurunan kapitalisasi pasar (Chapple et al., 2013).

Indonesia sebagai salah satu negara penghasil emisi karbon terbesar di dunia bertanggungjawab terhadap pemanasan global dan perubahan iklim. Pada tahun 1995, dibentuk Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai pertanggungjawaban pemanasan global dan perubahan iklim dengan mengawasi dan mengevaluasi bagaimana operasi industri mempengaruhi faktor lingkungan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Publik dan pasar dapat melihat peringkat PROPER sebagai indikator dalam penilaian kepatuhan dan keseriusan perusahaan dalam mengelola aspek lingkungannya. Perusahaan dengan peringkat bagus akan dilihat oleh publik dan pasar sebagai hal yang positif. Dalam penilaiannya, PROPER berfokus pada upaya perusahaan dalam mengelola lingkungan, pemanfaatan sumber daya, mengendalikan pencemaran, mencegah kerusakan lingkungan, penanganan limbah, dan kegiatan sosialnya. PROPER akan memberikan peringkat kepada perusahaan yang mengikuti penilaian. Ada 5 kategori peringkat, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Perusahaan yang menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam hal dampak lingkungan akan dianugerahi peringkat emas. Perusahaan akan diberikan peringkat hijau ketika mereka mengelola lingkungannya sudah lebih dari yang dipersyaratkan. Perusahaan yang telah memenuhi persyaratan dalam pengelolaan lingkungannya akan diberikan peringkat biru. Perusahaan yang telah berupaya mengelola dampak lingkungan, tetapi belum memenuhi persyaratan, akan diberikan peringkat merah. Peringkat terburuk, hitam, diberikan kepada

perusahaan yang mengabaikan dampak operasionalnya terhadap lingkungan sehingga terjadi pencemaran dan kerusakan lingkungan.

1.5.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Lingkungan

Faktor-faktor relevan yang mempengaruhi kinerja lingkungan suatu perusahaan (Zhang et al., 2023), meliputi:

1. Faktor Perusahaan

Karakteristik pimpinan eksekutif, strategi ekologi, keterbukaan informasi berhubungan dengan lingkungan, budaya perusahaan, dan keberhasilan ekonomi perusahaan mempengaruhi kinerja lingkungan.

2. Faktor Pemerintah

Kinerja lingkungan dapat dipengaruhi oleh tipe pemerintahan, pengawasan dan peraturan lingkungan hidup, investasi pemerintah terhadap lingkungan hidup, dan penilaian oleh pemerintah.

3. Faktor Ekonomi

Perkembangan ekonomi suatu negara dan struktur industrinya mempengaruhi kinerja lingkungan.

4. Faktor Sosial

Partisipasi masyarakat, tingkat pendidikan, jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk dapat mempengaruhi kinerja lingkungan.

5. Faktor Teknologi

Progres dan inovasi teknologi dapat mempengaruhi kinerja lingkungan dengan efisiensi energi dan pengurangan emisi.

1.5.6 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mengacu sebagai harga saham di pasar yang mencerminkan penilaian publik terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2015). Bagi investor, harga saham bernilai tinggi menandakan suatu perusahaan berkinerja dengan baik. Nilai perusahaan memberi persepsi kepada investor bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola sumber daya (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Untuk memberikan pengembalian investasi kepada investor, fokus utama perusahaan adalah menaikkan nilainya (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan yang meningkatkan nilai perusahaan berarti meningkatkan kesejahteraan investornya (Oktarina, 2018). Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa indikator (Herninta, 2019), yaitu:

1. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan. PBV dilihat sebagai cerminan prospek perusahaan. Semakin tinggi PBV, investor semakin percaya untuk berinvestasi kepada perusahaan.

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio membandingkan harga saham dengan laba per sahamnya. PER yang tinggi dapat menandakan kinerja perusahaan yang baik, tetapi jika PER terlalu tinggi dilihat oleh investor sebagai harga saham yang tidak rasional.

3. Tobin's Q

Tobin's Q adalah perhitungan nilai perusahaan yang membagi nilai pasar perusahaan dibagi dengan asetnya. Nilai Tobin's Q >1 mengisyaratkan bahwa perusahaan berkembang dengan baik karena nilai pasar melebihi aset.

1.5.7 Keberagaman Gender Dewan Direksi

1.5.7.1 Pengertian Keberagaman Gender Dewan Direksi

Carter et al. (2003) mendefinisikan keberagaman dewan direksi sebagai persentase keterwakilan perempuan, keturunan Afrika-Amerika, Asia, dan Hispanik pada dewan direksi. Keberagaman gender mengacu pada proporsi perempuan terhadap laki-laki pada organisasi atau lingkungan kerja (Mishra & Jhunjhunwala, 2013). Keberagaman gender dewan direksi adalah persentase keterwakilan direktur perempuan dalam dewan direksi perusahaan (Arvanitis et al., 2022). Semakin sedikit kesenjangan keterwakilan perempuan dengan laki-laki, semakin besar tingkat keberagamannya. Carter et al. (2003) menganggap keberagaman gender dalam dewan direksi sebagai tata kelola perusahaan yang baik. Teori sosialisasi gender dan etika menyatakan bahwa setidaknya ada dua alasan perbedaan antara direksi perempuan dan laki-laki dalam isu sosial yang lebih luas. Pertama, perbedaan definisi moral dan etika bagi keduanya (Gilligan, 1977). Bagi perempuan, moral adalah tentang tanggung jawab, yang mencakup tugas untuk peduli terhadap orang lain dan meringankan masalah nyata di dunia. Berbeda dengan laki-laki, mereka memandang moralitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hak untuk mengaktualisasikan diri dan hidup, serta tidak mengganggu hak-hak orang lain. Akibatnya, wanita lebih tanggap daripada pria tentang masalah sosial secara umum. Kedua, kesenjangan dalam perilaku

menolong (Eagly & Crowley, 1986). Jika pria cenderung fokus pada tindakan heroik dan jangka pendek, wanita biasanya bersifat peduli dan mengasuh serta berjangka panjang. Penanganan perubahan iklim memerlukan tindakan jangka panjang, perempuan diperkirakan akan lebih mungkin bertindak dalam penanganan perubahan iklim. Oleh karena itu, pemimpin dan direktur perempuan terbukti lebih peduli terhadap etika dan tanggung jawab sosial (McGuinness et al., 2017), mendengar dan mengelola kepentingan berbagai pemangku kepentingan lebih baik (Nadeem et al., 2020), membuat keputusan mengenai isu lingkungan lebih baik untuk menghindari tuntutan (Cumming et al., 2015), meningkatkan konsumsi energi terbarukan, dan lebih peduli pemanasan global daripada laki-laki (Atif et al., 2021).

1.5.7.2 Faktor yang Mempengaruhi Keberagaman Gender Dewan Direksi

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman gender dewan direksi (Reddy & Jadhav, 2019), meliputi:

1. Karakteristik Perusahaan

Perusahaan besar dan besarnya ukuran dewan direksi lebih memungkinkan untuk menunjuk perempuan dalam jajaran dewan direksi.

2. Industri

Industri yang berhubungan langsung dengan konsumen akhir, seperti ritel, utilitas, bank, dan media memiliki tingkat keterwakilan perempuan lebih tinggi.

3. Jenis Kepemilikan

Sebagian besar perusahaan dengan keberagaman gender dalam dewan direksinya memiliki satu direksi perempuan yang memiliki hubungan dengan pemangku kepentingan pengendali.

4. Sosial dan Budaya

Perlakuan suatu negara terhadap perempuan mempengaruhi keberagaman gender dalam dewan direksi.

1.6 Pengaruh Antar Variabel Penelitian

1.6.1 Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian pada sektor barang konsumsi, energi, industri dasar, dan aneka industri di Indonesia menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Widagdo et al., 2023). Hasil tersebut menandakan bahwa pengungkapan emisi karbon dianggap sebagai hal yang baik dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor. Pengaruh positif pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan juga terlihat pada perusahaan di Jepang (Saka & Oshika, 2014) dan China (Yan et al., 2020). Penelitian pada perusahaan dari beberapa negara menemukan hubungan negatif antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan, hubungan ini lebih menonjol pada perusahaan-perusahaan di negara yang memiliki skema perdagangan karbon dan kebijakan lingkungan yang ketat (Choi & Luo, 2021). Perusahaan di negara dengan skema perdagangan karbon dan kebijakan lingkungan yang ketat akan mengelola kegiatan bisnisnya untuk menaati kebijakan yang ada.

H1 : Diduga pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor energi dan industri dasar terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian pada perusahaan manufaktur di Banten menunjukkan kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Effendi, 2021). Penelitian dari sektor lain, yaitu sektor industri dasar dan energi, menunjukkan kinerja lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan (Sagala, 2023). Berbeda dengan Effendi (2021) dan Sagala (2023), ditemukan bahwa kinerja lingkungan tidak mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor manufaktur (Soedjatmiko et al., 2021), serta pada sektor energi, industri dasar, barang konsumsi, dan aneka industri (Widagdo et al., 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa investor mengabaikan penilaian kinerja lingkungan perusahaan. Bagi pasar, kinerja lingkungan yang baik belum meyakinkan bahwa perusahaan mengelola sumber daya alamnya dengan baik (Shapiro et al., 2018).

H2 : Diduga kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor energi dan industri dasar terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6.3 Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan dengan Keberagaman Gender Dewan Direksi sebagai Variabel Moderasi

Penelitian pada skala internasional menemukan bahwa persentase dewan direktur perempuan yang lebih tinggi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon secara sukarela (Gonenc & Krasnikova, 2022). Keterwakilan perempuan dalam dewan direksi pada perusahaan di Britania Raya memberikan pengaruh positif pada pengungkapan informasi gas rumah kaca

dan pengelolaannya (Al-Qahtani & Elgharbawy, 2020). Keterwakilan perempuan dalam dewan direksi memberikan pengaruh positif (Alfi et al., 2024). Keterwakilan perempuan dalam dewan direksi menjadi faktor penting dalam pengungkapan emisi karbon perusahaan. Perusahaan yang memiliki keterwakilan perempuan dalam dewan direksi kemungkinan besar mengelola kepentingan berbagai pemangku kepentingan (Nadeem et al., 2020).

H3 : Diduga keberagaman gender dewan direksi memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan sektor energi dan industri dasar terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.6.4 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Keberagaman Gender Dewan Direksi sebagai Variabel Moderasi

Penelitian pada 45 negara menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam dewan direksi memiliki hubungan yang positif dengan kinerja lingkungan (Wang et al., 2023). Pengurangan emisi karbon terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh positif yang dominan ditemukan pada perusahaan dengan tingkat keberagaman gender dan kapasitas inovasi yang tinggi (Benkraiem et al., 2022). Direktur perempuan juga memiliki peran penting dalam kinerja *environment*, *social*, dan *governance* (ESG) pada perusahaan sektor utilitas di 15 negara Eropa (Mehmood et al., 2023). Direktur perempuan dapat memberikan perspektif berbeda dari direktur laki-laki dalam penyusunan strategi dan pengambilan keputusan mengenai isu sosial dan lingkungan.

H4 : Diduga keberagaman gender dewan direksi memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan sektor energi dan industri dasar terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Widagdo et al. (2023)	<i>Does carbon emission disclosure and environmental performance increase firm value? Evidence from highly emitted industry in Indonesia</i>	Variabel Independen: - Pengungkapan emisi karbon - Kinerja lingkungan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	1. Tingkat pelaporan emisi karbon berbeda-beda antar sektor industri 2. Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2	Benkraiem et al. (2022)	<i>Carbon performance and firm value of the World's most sustainable companies</i>	Variabel Independen: Kinerja karbon Variabel Dependen: Nilai perusahaan Variabel Moderasi: - Kesetaraan gender dalam kepemimpinan - Kapasitas inovasi	1. Kinerja lingkungan yang diukur dengan pengurangan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Kesetaraan gender dalam kepemimpinan perusahaan dan kapasitas inovasi menguatkan pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan
3	Sagala	Pengaruh Kinerja	Variabel	1. Kinerja lingkungan

(2023)	Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi dan Basic Materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)	Independen: - Kinerja lingkungan - Pengungkapan lingkungan Variabel Dependen: Nilai perusahaan	berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4 Gonenc & Krasnikova (2022)	<i>Board Gender Diversity and Voluntary Carbon Emission Disclosure</i>	Variabel Independen: Keberagaman gender dewan direksi Variabel Dependen: Pengungkapan emisi karbon	Adanya pengaruh positif keberagaman gender dalam dewan direksi terhadap pengungkapan emisi karbon secara sukarela.

Referensi dari penelitian yang telah dilakukan diperlukan untuk mendukung analisis dan mengembangkan teori penelitian ini. Penelitian terdahulu juga digunakan sebagai pembandingan penelitian yang telah selesai dan penelitian yang saat ini sedang dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada penggunaan variabel yang memoderasi, yaitu keberagaman gender dewan direksi, terhadap pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor energi dan industri dasar yang dilakukan pada tahun 2022-2023, memungkinkan adanya perbedaan hasil dengan tahun sebelumnya. Adanya hasil yang inkonsisten dari hasil penelitian terdahulu

menjadikan variabel-variabel tersebut sebagai fokus pada penelitian ini sehingga akan dikembangkan kembali faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

1.8 Hipotesis

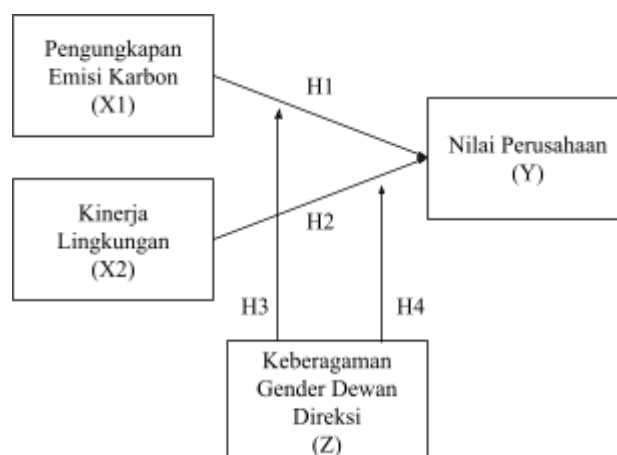
Hipotesis berfungsi sebagai titik awal dan kesimpulan dari proses penelitian. Ini adalah elemen yang paling penting dan merupakan pusat dari keseluruhan proses.

H1 : Diduga pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor energi dan industri dasar terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H2 : Diduga kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor energi dan industri dasar terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H3 : Diduga keberagaman gender dewan direksi memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan sektor energi dan industri dasar terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H4 : Diduga keberagaman gender dewan direksi memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan sektor energi dan industri dasar terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Gambar 1.2 Hipotesis Penelitian

1.9 Definisi Konsep

1.9.1 Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon adalah transparansi dan akuntabilitas perusahaan mengenai pengelolaan dampak kegiatan bisnisnya terhadap pemanasan global kepada pemangku kepentingan (Santika & Permata Sari, 2022).

1.9.2 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan adalah capaian atas manajemen lingkungannya (Hřebíček et al., 2011).

1.9.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah cerminan asesmen publik atas kinerja perusahaan melalui harga pasar saham (Harmono, 2015).

1.9.4 Keberagaman Gender Dewan Direksi

Keberagaman gender dewan direksi merupakan persentase keterwakilan direktur perempuan dalam jajaran dewan direksi perusahaan (Arvanitis et al., 2022).

1.10 Definisi Operasional

1.10.1 Pengungkapan Emisi Karbon

Bae Choi et al. (2013) mengembangkan indikator untuk menentukan tingkat pengungkapan emisi karbon secara sukarela berdasarkan faktor yang diidentifikasi dalam permintaan lembar informasi oleh Carbon Disclosure Project (CDP). Indikatornya meliputi:

Tabel 1.3 Indikator Penilaian Pengungkapan Emisi Karbon

No	Kategori	Keterangan
1	Perubahan iklim: risiko dan peluang	CC1 - penilaian/deskripsi risiko (regulasi, fisik, atau umum) berkaitan dengan perubahan iklim dan pengambilan tindakan atau tindakan yang akan diambil untuk mengelola risiko CC2 - penilaian/deskripsi implikasi finansial, bisnis, dan peluang perubahan iklim saat ini (dan masa depan)
2	Perhitungan emisi GRK	GHG1 - deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi GRK (misalnya protokol GRK atau ISO) GHG2 - adanya verifikasi kuantitas emisi GRK, jika iya, oleh siapa dan berdasarkan apa GHG3 - total emisi GRK dalam metrik ton CO ₂ e yang dikeluarkan GHG4 - pengungkapan emisi GRK lingkup 1 dan 2, atau 3 GHG5 - pengungkapan emisi GRK berdasarkan sumbernya (misalnya batu bara, listrik, dll) GHG6 - pengungkapan emisi GRK berdasarkan fasilitas atau level segmen GHG7 - perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya
3	Perhitungan konsumsi energi	EC1 - total konsumsi energi (misalnya dalam tera-joule atau peta-joule) EC2 - kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber terbarukan EC3 - pengungkapan berdasarkan tipe, fasilitas atau segmen
4	Pengurangan dan biaya GRK	RC1 - rincian rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK RC2 - spesifikasi tingkat target dan tahun target pengurangan emisi GRK RC3 - pengurangan emisi dan biaya atau penghematan terkait RC4 - biaya emisi di masa depan yang diperhitungkan dalam biaya belanja modal
5	Akuntabilitas emisi karbon	ACC1 - indikasi komite dewan (atau badan eksekutif lainnya) mana yang mempunyai tanggung jawab keseluruhan atas tindakan terkait perubahan

No	Kategori	Keterangan
	iklim	ACC2 - deskripsi mekanisme yang digunakan dewan (atau badan eksekutif lainnya) untuk meninjau kemajuan perusahaan terkait perubahan iklim

1.10.2 Kinerja Lingkungan

PROPER memiliki dua kriteria dalam mengukur kinerja lingkungan perusahaan, yaitu kriteria ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*). Memenuhi kriteria ketaatan menunjukkan bahwa perusahaan telah menaati aturan pengelolaan lingkungan, sedangkan kriteria *beyond compliance* menunjukkan perusahaan sudah proaktif melaksanakan praktik-praktik perlindungan lingkungan melebihi apa yang disyaratkan oleh peraturan.

1. Kriteria Ketaatan

- a. Pengendalian pencemaran air
- b. Pengendalian pencemaran udara
- c. Pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3)
- d. Pengendalian pencemaran air laut
- e. Potensi kerusakan lahan

2. Kriteria *Beyond Compliance*

- a. Penerapan sistem manajemen lingkungan
- b. Upaya efisiensi energi
- c. Upaya penurunan emisi
- d. Implementasi *reduce, reuse, recycle*

- e. Konservasi air dan penurunan beban pencemaran air limbah
- f. Perlindungan keanekaragaman hayati
- g. Program pengembangan masyarakat

Berdasarkan dua kriteria tersebut, perusahaan akan diberi penilaian yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Emas

Perusahaan dengan kinerja lingkungan unggul akan dianugerahkan peringkat emas.

2. Hijau

Perusahaan yang telah melakukan lebih dari apa yang disyaratkan untuk mengelola lingkungannya akan dianugerahkan peringkat hijau.

3. Biru

Diberikan kepada perusahaan yang telah memenuhi persyaratan dalam pengelolaan lingkungannya.

4. Merah

Diberikan kepada perusahaan yang berupaya mengelola lingkungannya, tetapi belum memenuhi persyaratan.

5. Hitam

Diberikan kepada perusahaan yang mengabaikan dampak operasionalnya terhadap lingkungan sehingga terjadi pencemaran dan kerusakan lingkungan.

1.10.3 Nilai Perusahaan

Penggunaan Tobin's Q diyakini memberikan gambaran nilai perusahaan karena pengukurannya menggunakan nilai pasar ekuitas ditambah dengan utang kemudian dibagi dengan nilai buku asetnya, sehingga tidak hanya mencerminkan aspek fundamentalnya saja, tetapi merepresentasikan nilai pasar perusahaan (Iqbal et al., 2013). Indikator pengukuran nilai perusahaan yang digunakan sebagai berikut:

$$Q = \frac{MVE + Debt}{Assets}$$

Keterangan:

MVE: Nilai pasar saham ekuitas

Debt: Total utang

Assets: Total aset

1.10.4 Keberagaman Gender Dewan Direksi

Indikator pengukuran keberagaman gender dalam dewan direksi menggunakan indeks heterogenitas Blau, yang digunakan untuk mengukur keberagaman dalam kelompok. Dalam kelompok dewan direksi ada dua kategori, yaitu perempuan dan laki-laki. Keseimbangan jumlah anggota antara dua kategori ditunjukkan dengan nilai maksimum Blau index (Maji & Saha, 2021).

$$BGD = 1 - \sum_{i=1}^K P_i^2$$

Keterangan:

BGD: Keberagaman gender dalam dewan direksi

P_i : Persentase perempuan dan laki-laki dalam dewan direksi

K: jumlah kategori, yaitu 2 (perempuan dan laki-laki)

1.11 Metode Penelitian

Langkah pertama dalam melakukan penelitian adalah menentukan metodologi penelitian terbaik. Metodologi penelitian ini berfungsi sebagai peta jalan yang menguraikan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk sampai pada suatu hasil penelitian dan mengatasi masalah penelitian. Untuk menguji ide penelitian, peneliti akan menggunakan berbagai prosedur khusus yang tercakup dalam metodologi penelitian. Sugiyono (2019) berpendapat bahwa metodologi penelitian merupakan pendekatan sistematis untuk menghimpun data untuk maksud dan kepentingan tertentu.

1.11.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian eksplanasi (*explanatory research*). Menentukan sebab dan akibat serta memberikan penjelasan atas terjadinya dua fenomena atau lebih adalah tujuan penelitian eksplanatori (Siyoto & Sodik, 2015). Penggunaan penelitian eksplanasi sudah sesuai dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui apakah pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan keberagaman gender dewan direksi sebagai variabel moderasi.

1.11.2 Populasi dan Sampel

1.11.2.1 Populasi

Sugiyono (2019) mengacu populasi sebagai kesimpulan umum wilayah mengenai subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah

perusahaan yang terdaftar di sektor energi dan industri dasar Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2023, yang terdiri dari 194 perusahaan.

1.11.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian subjek atau objek yang merepresentasikan populasi untuk dianalisis dan kesimpulannya diberlakukan kepada populasi (Sugiyono, 2019). Sampel yang diambil menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu:

1	Perusahaan sektor energi dan industri dasar terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023	194
2	Perusahaan sektor energi dan industri dasar yang mengikuti PROPER periode 2022-2023	(149)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasi laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan periode 2022-2023	(9)
4	Jumlah perusahaan yang mengikuti PROPER dan mempublikasi laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan periode 2022-2023	36
5	Jumlah sampel: 36 perusahaan x 2 tahun	72
6	Total sampel	72

Berikut daftar nama perusahaan yang memenuhi kriteria sampel:

Tabel 1.4 Daftar Nama Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
1	ADRO	Alamtri Resources Indonesia	Energi
2	AKRA	AKR Corporindo	Energi
3	APEX	Apexindo Pratama Duta	Energi
4	MBAP	Mitrabara Adiperdana	Energi
5	MEDC	Medco Energi Internasional	Energi
6	PGAS	Perusahaan Gas Negara	Energi

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
7	PTBA	Bukit Asam	Energi
8	PTRO	Petrosea	Energi
9	ADMG	Polychem Indonesia	Industri Dasar
10	AGII	Samator Indo Gas	Industri Dasar
11	ANTM	Aneka Tambang	Industri Dasar
12	AVIA	Avia Avian	Industri Dasar
13	CMNT	Cemindo Gemilang	Industri Dasar
14	CTBN	Citra Tubindo	Industri Dasar
15	FPNI	Lotte Chemical Titan	Industri Dasar
16	GDST	Gunawan Dianjaya Steel	Industri Dasar
17	IFSH	Ifishdeco	Industri Dasar
18	INAI	Indal Aluminium Industry	Industri Dasar
19	INCI	Intanwijaya Internasional	Industri Dasar
20	INCO	Vale Indonesia	Industri Dasar
21	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa	Industri Dasar
22	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry	Industri Dasar
23	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia	Industri Dasar
24	KRAS	Krakatau Steel (Persero)	Industri Dasar
25	LTLS	Lautan Luas	Industri Dasar
26	NIKL	Pelat Timah Nusantara	Industri Dasar
27	PNGO	Pinago Utama	Industri Dasar
28	SMBR	Semen Baturaja	Industri Dasar
29	SMCB	Solusi Bangun Indonesia	Industri Dasar
30	SMGR	Semen Indonesia (Persero)	Industri Dasar
31	SPMA	Suparma	Industri Dasar
32	SRSN	Indo Acidatama	Industri Dasar
33	TINS	Timah	Industri Dasar
34	TPIA	Chandra Asri Pacific	Industri Dasar
35	UNIC	Unggul Indah Cahaya	Industri Dasar
36	WSBP	Waskita Beton Precast	Industri Dasar

1.11.3 Jenis dan Sumber Data

1.11.3.1 Jenis Data

Siyoto & Sodik (2015) mengklasifikasikan jenis data menjadi data kualitatif dan kuantitatif. Sementara data kuantitatif terdiri dari angka-angka atau bilangan, data kualitatif terdiri dari kata-kata. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang digunakan adalah data keuangan terkait nilai pasar saham beredar, liabilitas, aset, peringkat PROPER, data penilaian pengungkapan emisi karbon melalui laporan keberlanjutan, dan data jumlah keterwakilan perempuan dalam dewan direksi melalui laporan tahunan.

1.11.3.2 Sumber Data

Data sekunder, yang dihimpun dari berbagai sumber yang sudah ada, digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Bursa Efek Indonesia, laporan tahunan, laporan keuangan, laporan keberlanjutan, dan publikasi PROPER.

1.11.4 Skala Pengukuran

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada pada alat ukur sehingga akan menghasilkan data kuantitatif. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan:

1. Pengungkapan Emisi Karbon

Variabel pengungkapan emisi karbon diukur dengan indikator penilaian dengan skala berbentuk indeks sesuai dengan Tabel 1.3 dengan

maksimum skor 18 poin, yang didapat dari laporan keberlanjutan kemudian diolah dengan teknik tabulasi data.

$$CED = \frac{\text{Total Skor Pengungkapan Terpenuhi}}{\text{Jumlah Skor Maksimum Pengungkapan}}$$

2. Kinerja Lingkungan

Variabel kinerja lingkungan menggunakan indikator penilaian skala oleh PROPER.

Tabel 1.5 Skala Penilaian PROPER

Warna	Keterangan	Nilai
Emas	Unggul	5
Hijau	Sangat Baik	4
Biru	Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

3. Nilai Perusahaan

Variabel nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q, yang menghitung nilai pasar saham beredar ditambah dengan total utang dan kemudian dibagi dengan total aset. Semakin besar nilai Tobin's Q, maka nilai perusahaan semakin meningkat.

$$Q = \frac{MVE + Debt}{Assets}$$

4. Keberagaman Gender Dewan Direksi

Variabel keberagaman gender dewan direksi diukur dengan jumlah perempuan dan laki-laki dalam dewan direksi, kemudian diukur dengan

Blau index untuk melihat heterogenitasnya. Heterogenitas suatu kelompok semakin rendah jika nilai indeks mendekati 0.

$$BGD = 1 - \sum_{i=1}^K P_i^2$$

1.11.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun data dari buku-buku, arsip, laporan, catatan, dan visualisasi yang mendukung penelitian. Menelaah laporan keuangan, keberlanjutan, dan laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dilakukan untuk menghimpun data. Pengumpulan data dibantu dengan *check list* atau daftar pertanyaan-pertanyaan berisi item pengungkapan emisi karbon sebagai pedoman.

1.11.6 Teknik Analisis Data

1.11.6.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan objek sebagaimana adanya disajikan melalui tabel, modus, median, rata-rata, dan variasi kelompok melalui standar deviasi (Sugiyono, 2019). Hasil analisis statistik deskriptif tidak dapat digunakan untuk pengambilan kesimpulan mengenai objek penelitian karena data yang digunakan hanya berasal dari peneliti.

1.11.6.2 Model Struktural (*Inner Model*)

Partial Least Squares (PLS) digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. *Partial Least Squares* dirancang untuk menganalisis data secara spesifik, kumpulan data kecil, nilai yang hilang, dan multikolinearitas. *Structural Equation Model* (SEM) digunakan untuk menganalisis model penelitian dengan bantuan perangkat lunak PLS. SEM menggabungkan metode jalur dan metode

faktor untuk menggabungkan variabel laten dan variabel manifes. Hubungan antar variabel akan diuji dengan metode jalur, sedangkan validitas dan reliabilitas instrumen diuji dengan metode faktor. Menurut Ghazali & Latan (2015) model pengujian menggunakan metode PLS terdiri dari dua macam model, yaitu model pengukuran (*outer model*) dan struktural model (*inner model*). Penelitian ini menggunakan model struktural (*inner model*).

Hubungan antara variabel laten (konstruk) dijelaskan oleh model struktural. Model struktural menunjukkan konstruk-konstruk tersebut saling berhubungan, yaitu konstruk mana yang bersifat dependen (endogen) atau independen (eksogen) (Hair et al., 2022). Nilai *R-square*, *Q-square*, dan uji fit model digunakan untuk mengukur dalam model struktural.

1. R-square (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk melihat kekuatan pengaruh masing-masing variabel. Jika R^2 memiliki skor $\geq 0,70$ maka pengaruhnya kuat, moderat jika memiliki skor $\geq 0,45$, dan lemah jika memiliki skor $\geq 0,25$.

2. Q-square (Q^2)

Nilai Q^2 menggambarkan apakah model memiliki relevansi prediktif atau tidak. Nilai $Q^2 > 0$ merepresentasikan bahwa model memiliki relevansi prediktif, sedangkan nilai $Q^2 < 0$ merepresentasikan bahwa model tidak memiliki relevansi prediktif.

3. Model Fit

Tujuan uji fit model untuk melihat nilai probabilitas, apakah dapat diterima atau tidak dengan mengevaluasi nilai SRMR.

1.11.6.3 Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui ke arah mana variabel independen dan variabel moderasi mempengaruhi variabel dependen, maka dilakukan pengujian hipotesis. Analisis jalur dilakukan untuk menguji model yang telah dibuat dengan melihat *path coefficient* dan signifikansinya dengan *t-statistics* dan *p-values*.